

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Data Penelitian

Terdapat enam narasumber dengan jumlah followers berbeda yang dipilih oleh penulis sesuai dengan kriteria dalam penelitian ini, keberagaman followers yang dipilih diharapkan mampu memberikan perbedaan perilaku yang ditampilkan saat para Seleb Instagram Hijabers mempresentasikan dirinya di jejaring media sosial Instagram. Seperti halnya yang sudah dijelaskan di BAB I, penulis memberikan batasan kategori Seleb Instagram Hijabers yang dimulai dengan angka *followers* sebanyak 4.000.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan dramaturgi milik Erving Goffman. Hal ini dikarenakan dramaturgi membagi interaksi sosial individu dalam dua bagian, yaitu panggung depan dan panggung belakang. Seperti halnya pertunjukan teater, para keenam Seleb Instagram Hijabers ini memainkan perannya sehingga membuat orang-orang penasaran seperti apa kehidupan yang mereka bagikan kepada para *followers*-nya di Instagram. Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, penulis akhirnya mampu mengkategorisasikan panggung depan dan panggung belakang dari Seleb Instagram Hijabers. Panggung depan dalam penelitian ini akan membahas tentang kemunculan (*appearance*) dari para narasumber

penelitian yang meliputi cara berpakaian dan konten yang dihadirkan di Instagram masing-masing.

Berbeda dengan panggung belakang, penulis nantinya akan menjabarkan hal-hal yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang tentang apa yang sudah disuguhkan di panggung depan. Hal tersebut akan meliputi motivasi para narasumber dalam mengenakan hijab, profesi sehari-hari Seleb Instagram Hijabers, dan juga penilaian pribadi Seleb Instagram Hijabers, berdasarkan pengakuan diri mereka masing-masing dan orang-orang sekitar mereka.

Sebelum penulis membahas panggung depan dan panggung belakang dari masing-masing narasumber, alangkah lebih baiknya penulis mengenalkan identitas diri masing-masing Seleb Instagram Hijabers, dan berikut adalah identitas narasumber :

Dhatu Rembulan adalah seorang Seleb Instagram Hijabers yang memiliki beragam kesibukkan. Selain harus mengurus anak pertamanya, Dhatu pun kini sedang mengandung anak keduanya. Meski sedang mengandung, ia masih disibukkan dengan kegiatan modelingnya, bahkan penulis mewawancarai dirinya sehabis pemotretan salah satu produk hijab, padahal usia kehamilannya kini menginjak usia lima bulan.

. Istri cantik dari seorang vokalis band “The Changcuters” ini memiliki hobi berenang. Menurut pengakuannya kepada penulis, ia bisa berenang tiga kali dalam

seminggu, sesibuk apapun ia akan menyempatkan untuk berenang karena ia ingin terlihat selalu sehat dan *fresh* di setiap penampilannya. Selain aktif di Instagram Wanita berusia 29 tahu ini juga memiliki blog dengan konten *parenting*, ia mengaku karier pertama di media sosial sebenarnya bukan menjadi Seleb Instagram Hijabers. Di awal kemunculannya, Dhatu lebih sering bermain blog dibandingkan dengan media sosial lainnya. Bahkan, ia sempat membuat *streethijab.com* ketika dunia hijab di Indonesia dulu belum marak seperti saat ini.

Streethijab.com adalah sebuah situs yang memberikan inspirasi bagi mereka yang menggunakan hijab. Dhatu turun langsung ke jalanan untuk memotret mereka yang mengenakan hijab serta memiliki selera yang baik dalam urusan *fashion*. Namun, dirinya sempat terhenti karena kesibukkan yang terus-menerus menghampiri. Sampai akhirnya ia pun harus berhenti mengelola blog tersebut. Efek dari pengelolaan blog tersebut, ternyata berdampak pada akun twitter pribadinya. Dhatu mengaku bahwa followers yang ia miliki di twitter cukup banyak, dan benar saja ketika penulis melakukan pengecekan pada twitter pribadinya, Dhatu memiliki kurang lebih 3.000 *followers* di Instagramnya.

Sukses di dunia twitter Dhatu pun akhirnya membuat akun Instagram dengan nama @daturembulan. Kesuksesannya di Instagram memberikan keuntungan yang baik bagi dirinya, baik secara materi maupun prestss. Dengan banyaknya followers yang ia miliki di Instagram, membuat dirinya berkali-kali menjadi pembicara di beberapa kesempatan, terakhir penulis menemukan bahwa Dhartu menjadi pembicara

di acara seminar yang disponsori oleh sabun mandi Dove. Ia berbicara mengenai wanita hijab masa kini, selain itu Dhatu pun memberikan tutorial cara memakai hijab yang *stylish* seperti yang ia kenakan kepada audiens.

Marylies Dien Rusmana adalah nama selanjutnya yang menjadi narasumber dari penelitian ini. Wanita kelahiran Bandung, 15 Maret 1959 ini diketahui sedang yang sedang mengandung anak pertamanya. Menurut orang-orang terdekatnya, Marylies dikenal dengan pribadi yang baik hati dan juga ramah. Saat ini ia selain sibuk menjadi model, ia pun disibukkan dengan usaha pakaiannya yang ia beri nama Marylies Official, perihal koleksi bajunya Marylies lebih memilih desain-desain yang berbeda dengan kebanyakan produk pakaian muslimah masa kini, dikarenakan ia sudah berhijrah mengenakan pakaian muslim yang syar'i, ia mendesain pakaian-pakainannya sesuai dengan gaya pribadi dirinya.

Hampir dua tahun sudah Marylies hijrah untuk benar-benar menggunakan pakaian muslimah yang sesuai dengan syariat Islam. Dan keputusannya untuk berhijrah mengenakan pakaian syar'i ia perdalam dengan tidak lagi mendengarkan lagu-lagu yang kebanyakan orang lain dengarkan di zaman ini. Marylies mengaku kalau ia kini mulai mendengarkan lagu-lagu berbuansakan Islam. Selain itu, Marylies sering sekali melakukan dakwah singkat melalui *caption* foto Instagramnya, sehingga membuat setiap orang yang mengunjungi akunnya mendapatkan pengetahuan baru atau sekedar mendapatkan aura positif dari dirinya.

Marylies bukanlah nama baru di dunia hijab, khususnya di dunia modeling. Di tahun 2007 lalu, ia mengawali kariernya sebagai seorang finalis Top Model Muslimah perwakilan Kota Bandung. Di awal kariernya, Marylies telah mencuri perhatian orang-orang yang mendukung dirinya, orang-orang ini bukan orang-orang terdekatnya, melainkan orang yang sama sekali tidak ia kenal sebelumnya. Sampai-sampai ia harus membuat *fan page* di Facebook untuk dapat menampung permintaan pertemanan yang sudah melampaui batas.

“Nah dari situ aku juga gak ngerti orang-orang pada nge-add aku di Facebook..banyak banget gitu kan. Sehari itu sampe ada yang 100 atau berapa ratus orang. Kan Facebook itu ada batas limit sampe 5000, itu tuh aku sampe ada berapa ribu yang belum aku confirm, kok gila banget ya sampe kaya gitu. Sampe akhirnya aku buat fan page, bukan maksudnya aku buat gimana-gimana ya, aku sih pengen biar gak ada bates temenannya aja gitu.” Hasil Wawancara dengan Marylies pada 20 Maret 2015).

Rhily Zoro adalah satu-satunya seorang Seleb Instagram Hijabers di dalam penelitian ini yang pernah menjadi seorang vokalis band metal *“Boys Are Toys”*. Rhilly adalah mantan vokalis band metal tersebut lalu kemudian dirinya memutuskan untuk berjilbab dan fokus pada pekerjaannya yang sekarang. Wanita berusia 32 ini berprofesi sebagai seorang model serta seorang akuntan di agensi model Lumina Grup yang ia dirikan bersama rekannya.

Rhily yang merupakan lulusan Fakultas Seni Rupa Desain ITB sangat menyukai desain interior. Lulusan S2 ini mengaku kalau ia merasa sedikit berhutang kepada apa yang dipelajarinya selama masa kuliah, untuk membayar rasa bersalahnya

tersebut ia kini menjadi kontributor tulisan tentang desain interior untuk majalah muslimah yaitu *Scarf Magazine*.

Sebelum mengawali karirnya sebagai seorang model, Rhily terlebih dahulu menjadi murid di sekolah modeling milik salah satu model senior Indonesia. Setelah beberapa tahun menjadi murid di sana Rhily pun memiliki niat untuk mendirikan agensi model sendiri bersama beberapa rekannya. Dan sampai saat ini, agensi Lumina Grup telah berdiri selama kurang lebih tiga tahun. Bisa dikatakan pula jika Lumina Grup adalah satu-satunya agensi model muslimah yang ada di Kota Bandung.

Anita Imanaty adalah nama lain yang turut mengambil peran dalam agensi model muslimah Lumina Grup. Ibu dari tiga orang anak yang selalu tampil *stylish* di setiap kesempatan ini adalah rekan kerja Rhily di agensi model tersebut. Jabatannya sebagai *co-founder* agensi model membuat Anita harus sepenuhnya bertanggung jawab kepada segala hal yang berhubungan langsung dengan modelnya.

Mamake adalah julukan bagi orang-orang terdekatnya, sifatnya yang keibuan dan selalu ramah kepada setiap orang, selalu membuat dirinya sebagai panutan, sehingga tak sedikit orang-orang menunjuk dirinya sebagai seorang pemimpin atau ketua di setiap perkumpulan. Selain menjadi pendiri Lumina, Anita pun adalah seorang instruktur model professional. Bekal modeling yang ia miliki saat bersekolah model dulu, menjadikan dirinya tidak kaku untuk memulai bisnis agensi model di dunia *fashion*.

Bella Nabilla adalah satu-satunya narasumber dalam penelitian ini yang belum berkeluarga. Mahasiswi manajemen Universitas Padjajaran yang kini menjadi finalis Hijab Hunt Sunsilk 2015 ini, dikenal sebagai wajah baru di dunia fashion hijab, ia sering sekali muncul sebagai model pakaian hijab dan bahkan dirinya baru saja muncul di beberapa halaman penuh majalah fashion hijab yang sudah besar namanya di Indonesia. Tahun 2015 ini merupakan tahun pertamanya menjalani profesi sebagai seorang model, dan ia tergabung dalam agensi model muslimah di Kota Bandung yang dikenal dengan nama Lumina Grup.

Rena Andriani adalah wanita berdarah sunda yang mengaku sudah cukup lama bermain-main di media sosial Instagram, ia mengaku tidak pernah menduga sebelumnya kalau ternyata akun Instagramnya akan diikuti oleh banyak orang. Wanita yang memiliki hobi menggambar ini selalu disibukkan dengan kegiatan usaha busana muslimnya yang sudah cukup besar yang dikenal dengan nama Rashwal. Ia memulai karier menjadi seorang wirausahawan busana muslimah sejak tahun 2009. Hobi menggambar yang ia sukai tidak jarang menghasilkan beberapa karya desain baju yang siap dijual ke pasaran.

Produk baju yang ia kelola menjadikan salah satu faktor mengapa ia memiliki followers yang cukup banyak, selain itu wanita berumur 24 tahun ini selalu memberikan rekomendasi tempat makanan yang cocok untuk bersantai ria kepada followersnya, hal ini ia lakukan karena selain menggambar Rena pun senang sekali

untuk berwisata kuliner dan berbagi informasi tentang tempat makanan yang enak kepada followersnya.

4.2. Pembahasan

Setelah melakukan pengamatan secara langsung serta melakukan wawancara, penulis menilai bahwa apa yang dilakukan oleh keenam Seleb Instagram Hijabers yang menjadi narasumber dalam penelitian ini, memiliki tampilan yang berbeda dari apa yang mereka jalankan di kehidupannya dengan segala yang ditampilkan di media sosial Instagram. Terdapat hal yang terkesan sangat dramatis di panggung depan, yakni di media sosial Instagram. Beberapa dari mereka melakukan hal tersebut dengan harapan untuk menggaet beberapa merek (*endorsement*) yang dapat memberikan dukungan terhadap Instagramnya. Contohnya Dhatu Rembulan yang mengatakan bahwa ia memang mengunggah hal-hal yang sebenarnya terjadi, namun dramatisasi dari *caption* foto yang ia tulis menjadikan daya tarik tersendiri bagi beberapa merek untuk mendukung Instagram pribadinya, seperti yang ia katakan dalam kutipan wawancara berikut :

“karena aku juga di Instagram bukan yang kaya gimana gitu kan, lumayan juga kan posting foto anak terus ada klien yang nawarin produk untuk anak hahahaha, kaya kemaren Johnson terus ada lagi ada lagi. Yang aku tampilin di Instagram ya real gitu, cuman aku bedain mana foto untuk OOTD mana untuk klien. Cuman bedanya, pake cerita aja sedikit dan fotonya dipilih.”
(Hasil wawancara dengan Dhatu Rembulan pada, 6 Mei 2015).

Kutipan wawancara tersebut agaknya berkenaan dengan teori presentasi diri milik Erving Goffman. Goffman menyebutkan bahwa ketika seseorang melakukan presentasi diri, sebelumnya individu tersebut mengumpulkan informasi mengenai orang yang akan dituju atau dalam teori presentasi diri disebut dengan bingkai (*frame*). Setelah proses pemingkai, individu akan membatasi cara dirinya berkomunikasi, sehingga nantinya ia akan mengatur sedemikian rupa untuk berkomunikasi agar mendapatkan apa yang diinginkan, hal tersebut disebut dengan istilah garis (*line*). Sehingga presentasi diri memandang bahwa hidup itu diumpamakan sebagai sebuah panggung teater dimana akan ada aktor dan juga penonton, serta akan ada panggung depan dan juga panggung belakang.

Kutipan wawancara yang baru saja kita simak tadi adalah sesuatu yang disebut dengan *impression management* (pengelolaan kesan). Seperti apa yang telah dibahas sebelumnya, bahwa *impression management* merupakan pengelolaan kesan yang dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi suatu situasi, dalam rangka untuk mendapatkan tujuan tertentu. *Impression management* sangat lumrah dilakukan oleh semua orang, karena kita memiliki kepentingan yang beragam, dan untuk memenuhi kepentingan tersebut kita harus mampu mengelola cara berkomunikasi agar apa yang diinginkan bisa tercapai.

Sampai pada akhirnya, penulis menyebut bahwa *impression management* merupakan gerbang bagi kita dalam memainkan sebuah peran di dalam interaksi sosial. Gerbang yang dimaksud akan mengantarkan kita pada panggung depan dan

panggung belakang seseorang, yang dimana keduanya memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Penulis telah menentukan, bahwa panggung depan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala aktivitas Seleb Instagram Hijabers yang ditampilkan di akun pribadi media sosial Instagram mereka, yang meliputi, gaya berbusana dan konten dari Instagram masing-masing. Sedangkan panggung belakang meliputi hal-hal yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang (*followers*), seperti motivasi penggunaan hijab, profesi sehari-hari Seleb Instagram Hijabers, dan karakter personal Seleb Instagram Hijabers milik berdasarkan pengakuan mereka dan pengakuan orang sekitar.

4.2.1 Panggung Depan

Dramaturgi membagi kehidupan manusia dalam berinteraksi kepada dua bagian yaitu panggung depan (*front region*) dan panggung belakang (*back region*). Panggung depan merupakan tempat dimana sebuah pertunjukan berlangsung, dimana di dalamnya terdapat sebuah *setting* (tempat) dan *personal front* (tampilan depan) yang meliputi penampilan (*appearance*) dan sikap (*manner*) dari sang aktor (Poloma, 2007 : 232).

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa hal yang akan dijabarkan yang meliputi penampilan (*appearance*) dari Seleb Instagram hijabers, yaitu cara berpakaian masing-masing narasumber. Selain itu penulis menemukan sikap (*manner*) yang coba ditampilkan di jejaring media sosial Instagram pribadi keenam

narasumber yang meliputi isi atau konten yang disajikan. Serta tempat (*setting*) yang mendukung presentasi diri mereka di panggung depan.

4.2.1.1 Gaya Berbusana

Mode atau *fashion* merupakan tema besar dalam penelitian ini, alasan penulis menggiring para Seleb Instagram Hijabers untuk menjadi subjek dalam penelitian, didasari oleh cara mereka berpakaian yang kemudian pakaian tersebut ditampilkan di media sosial Instagram, sehingga banyak orang yang mengikuti akun Instagram pribadi mereka masing-masing.

Apabila kita berbicara mengenai fashion, tentu hal tersebut erat kaitannya dengan kaum wanita. Meski kini kaum pria pun sudah lebih sadar bahwa fashion adalah bagian dari kehidupan mereka—terutama bagi mereka yang sering bekerja dengan banyak orang, alasan mengapa fashion sangat erat kaitannya dengan wanita agaknya ditegaskan oleh Adiba Musiwa (*Editor In Chief Yess! Magazine*) yang mengatakan bahwa hal tersebut dikarenakan wanita lebih vokal dalam hal-hal yang berkaitan dengan keapikan penampilan. Pertanyaan seperti “*Pakai baju apa, ya?*” adalah pertanyaan khas perempuan (Tako, 2014:5).

Busana merupakan bahasa non-verbal yang coba dikatakan oleh seseorang kepada orang lain tanpa harus mengatakan maksud yang ingin ia lakukan. Selain itu, kekuatan busana juga mampu menentukan cara kita ingin diperlakukan oleh lawan bicara kita. Jika kita ingin dihormati saat berbicara tentu terlebih dahulu kita harus

menghormati diri kita sendiri, setidaknya dengan menggunakan busana yang pantas akan situasi dan orang yang sedang kita hadapi.

Sifat konservatif, religius, modern, kuno, tegas, semuanya tergambar dari pakaian yang kita kenakan. Sebagian orang berpandangan bahwa pilihan seseorang atas pakaian mencerminkan kepribadiannya (Mulyana, 2014 : 394), tak terkecuali dengan narasumber dalam penelitian yaitu masing-masing dari mereka mengenakan hijab sebagai identitas dirinya, yang dimana tentu akan memiliki beban tersendiri, karena masyarakat akan lebih menuntut sikap religius terhadap hal yang mereka ingin tampilkan di akun media sosial Instagram pribadinya, mengingat label selebriti sudah terlanjur melekat pada mereka.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, terdapat dua kategorisasi pakaian yang dikenakan oleh Seleb Instagram Hijabers. Yang pertama adalah Hijab Modern Casual, maksud dari jenis pakaian ini adalah penggunaan hijab yang dipadu-padankan dengan barang fashion lainnya yang terlihat santai, contohnya pengenaan hijab dengan *basic shirt* (pakaian dasar) seperti kemeja, atau kaus yang tak berkerah dengan celana jeans, dan sandal atau sepatu sneakers.

Hal ini dipertegas oleh Helmy Hazairin Firdaus, yang dimana berprofesi sebagai *fashion stylist*. Yang mengatakan bahwa pakaian yang berhubungan dengan casual menitik beratkan pada kesan santai yang ingin ditampilkan. Selain itu, busana pakaian *casual* sebenarnya merupakan busana yang paling umum untuk dikenakan

oleh kebanyakan orang dalam situasi yang tidak formal. Beberapa orang justru mampu memaksimalkan gaya *casual* tersebut tanpa harus memberikan kesan *fashionable* yang seolah-olah tidak dilakukan secara tidak sengaja, atau biasa disebut dengan istilah *effortlessly casual-look*

Kategori yang kedua adalah *Hijab Modern Syar'i* yang dimana mengharuskan para wanita berdandan sesuai dengan ajaran Islam namun dipadupadankan dengan barang *fashion* yang lebih modern, poin utama dalam pengenaaan jenis pakaian ini, hijabers tidak diperbolehkan untuk mengenakan celana. Karena sesuai syariat Islam bahwa pakaian yang dikenakan tidak boleh mencetak. Sebagaimana pengertian hijab itu sendiri yang berarti seperangkat pakaian yang terdiri dari pakaian rumah (*al-tsaub*) yang meliputi pakaian sehari-hari yang tidak ketat, jilbab yang dimana merupakan pakaian yang merangkapi pakaian rumah, dan *khimar* (kerudung) pakaian yang menutupi kepala, leher, hingga batas dada. (Siauw,2015:83).

Deddy Mulyana menyebutkan bahwa perubahan cara berpakaian alakadarnya tetap dianjurkan bila itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama yang dianut (Mulyana, 2014 : 395). Dan sejauh ini berdasarkan pengamatan penulis, masing-masing dari Seleb Instagram Hijabers masih dalam aturan penggunaan hijab yang santun. Ditemukanlah empat Seleb Instagram Hijabers yang masuk ke dalam kategori Hijab Modern Casual dan dua Seleb Instagram Hijabers lainnya masuk ke dalam kategori Hijab Modern Syar'i.

Dari keenam Seleb Intagram Hijabers, ditemukan empat narasumber yang menggunakan pakaian Hijab Modern Casual. Keempat narasumber tersebut ialah Dhatu Rembulan, Rhily Zoro, Bella Nabilla, dan Reni Andrian. Alasan penulis mengkategorikan nama-nama tersebut kepada jenis pakaian Hijab Modern Casual adalah, gaya berpakaian mereka yang masih menggunakan celana dan beberapa barang fashion yang masuk ke dalam kategori Hijab Modern Casual yaitu, sepatu sneakers, dan lain-lainnya.

Ketika salah satu dari mereka (yaitu Reni) ditanya mengenai perasaannya setelah mengenakan hijab. Ia menjawab:

“Ya gitu, orang-orang lebih ngehormatin juga, padahal kan pecicilan hahaha. Dulu paling sebelum dihijab orang-orang suka nanya “lo ngerokok ya?” padahal kan enggak, mungkin karena muka aku yang agak jutek sama rambut aku yangagak merah jadi orang-orang mikir kalo aku tuh ngerokok atau gimana.” (Hasil Wawancara bersama Reni Andrian pada tanggal 9 Juni 2015).

Lebih jauh pengkategorian keempat Seleb Instagram Hijabers yang masuk ke dalam kategori Hijab Casual Modern tersebut dapat dilihat dari gambar berikut yang dimana dapat mewakili keempat nama-nama Seleb Instagram yang tadi disebutkan,



Gambar 4.2.1.1

Gambar Gaya busana Hijab Modern Casual (Sumber: akun Instagram @bellattamimi, Dikunjungi pada 18 Juni 2015 pukul 21:25 WIB).

Setelah kita mengetahui siapa saja dan bagaimana model pakaian Hijab Casual Modern, penulis menemukan bahwa terdapat dua Seleb Instagram yang sudah menggunakan hijab yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu Marylies dan Anita. Ketika salah satu dari mereka ditanya bagaimana perasaan setelah mengenakan hijab syar'i, berikut jawabannya :

“Lebih apa ya..lebih santun, lebih tenang...lebih punya tujuan aja. Kalo dulu kan, ya udahlah..ya udahlah.. Kalo sekarang jadi lebih fokus aja.. Sebenarnya keinginan buat hijrah itu udah lama, cuman dulu kan masih seneng main, terus kerjaan aku kan godaannya banyak banget, modeling buat hijab yang masih pake celana. Sampe akhirnya aku bilang sama agency aku, aku cuman mau nerima yang dress-dress aja gak mau pake celana gitu.”(Hasil Wawancara dengan Marylies pada 20 Maret 2015).

Pernyataan Marylies di atas setidaknya mewakili apa yang dirasakan oleh Anita. Sebenarnya penulis tidak bertanya secara langsung mengenai perasaan dari Anita tentang pengenaan hijab syar'i, namun penulis dapat menangkap hal yang dirasakan oleh Anita ketika ia ditanya mengenai perbandingan saat ia belum mengenakan hijab dengan sesudah mengenakan hijab.

“Aku jujur sih kalo mikirin jaman-jaman dulu, aku suka mikir.. Allah bakalan ampunin dosa aku gak ya? Tapi aku suka mikir lagi, aku gak mau terlalu fokus ke arah situ, aku lakuin aja segala hal yang bisa buat hidup aku jadi lebih baik. Masa-masa transisi tuh masa yang paling susah, dan semua orang pasti ngalamin. Justru, sekarang aku kalo ngeliat masa lalu aku, aku buat itu jadi acuan hidup aku supaya lebih baik lagi. Bahkan dulu, pas awal-awal aku dihijab keluarga aku sempet nentang aku pake hijab. Sampe akhirnya aku bilang ke mereka, untuk tolong hargain keputusan saya.” (Hasil Wawancara bersama Anita Imanaty pada tanggal 5 Mei 2015).

4.2.1.2 Konten Instagram Seleb Instagram Hijabers

Terdapat pesan yang ingin disampaikan dalam Instagram milik keenam Seleb Instagram Hijabers ini. Isi pesan yang ditampilkan sangatlah beragam, mulai dari kumpulan busana sehari-hari, kehidupan bersama keluarga, portofolio pekerjaan para Seleb Instagram Hijabers yang kebanyakan sebagai seorang model, hingga *endorsement* yang didapatkan dari berbagai merek yang bisa jadi merek tersebut memiliki kesamaan selera dengan para Seleb Instagram Hijabers ini.

Begitu banyak alasan untuk menjabarkan konten pesan mengenai *endorsement*. Beberapa dari mereka di-*endorse* karena memiliki *followers* yang banyak sehingga membantu penjualan dari produk tersebut, selain itu ada juga

beberapa produk yang merasa memiliki kesamaan visi dengan dari Instagram seseorang, sehingga Seleb Instagram Hijabers tersebut didukung sepenuhnya atau hanya beberapa kali oleh suatu produk.

Pengelolaan pesan yang terkandung dalam masing-masing konten Instagram para Seleb Instagram Hijabers, dirancang sedemikian rupa sehingga mengundang orang-orang untuk setidaknya melihat kehidupan yang mereka sajikan di Instagram, terlebih bagi mereka yang memiliki kesamaan kebutuhan informasi akan langsung mengikuti akun tersebut. Hal ini tentu memiliki kaitannya dengan apa yang dikatakan Burke dalam teori identifikasi, bahwa hal tersebut masuk kedalam kategori identifikasi material, yang dimana identifikasi yang bersumber dari barang, kepemilikan dari benda, atau selera yang sama antara individu satu dengan yang lainnya (Morrisan 2013, 114).

Melalui identifikasi material tentu orang-orang yang memiliki selera yang sama akan mengikuti akun Instagram dari Seleb Instagram Hijabers ini, dan orang-orang yang dimaksud adalah mereka yang mengenakan hijab, sehingga penamaan Seleb Instagram Hijabers akan terkenal di kalangan orang-orang yang mengenakan hijab, serta bagi mereka yang aktif di media sosial khususnya Instagram. Tidak jauh berbeda dengan penyanyi metal misalnya, yang disebut selebriti dikalangan penyuka musik metal.

Secara garis besar, konten dari keenam Seleb Instagram yang ada di dalam penelitian ini, memiliki kesamaan. Dikarenakan mereka masing-masing bekerja di industri mode (*fashion*), maka dominasi dari kontennya selalu berkaitan dengan dunia *fashion*. Dari apa yang diamati oleh penulis, pakaian sehari-harilah yang menjadi konten umum sehingga menjadi daya tarik banyak orang yang mengikuti akun para Seleb Instagram Hijabers ini. Hal ini didasari oleh gaya berbusana, mereka yang tidak biasa, artinya mereka tampil lebih *fashionable* di kehidupan sehari-harinya. Pemilihan warna, padu-padan pakaian dilihat menjadi tidak biasa, ditambah dengan dramatisasi foto yang mendukung penampilan mereka. Seperti apa yang dikatakan oleh Rena dalam kutipan wawancara berikut :

“Aku posting yang juga Insya Allah bermanfaat untuk followers aku, lebih pengen ngasih tau juga tempat makan yang bagus dimana, fashion-fashion hijab yang bagus gimana...Sama sih aku juga acak-acakkan sebenarnya, paling fashion-fashion sama liburan-liburan.” .”(Hasil Wawancara bersama Reni Andrian pada tanggal 9 Juni 2015).

Reni mengaku kalau ia sering sekali mengunggah segala hal yang dapat bermanfaat bagi followersnya, selain tempat makan favoritnya yang ia rekomendasikan, Rena pun sering sekali mengunggah foto yang berkaitan dengan fashion hijab yang bagus untuk juga dibagikan kepada followersnya. Temuan penelitian lainnya yaitu dari Anita yang menyebutkan kalau nilai estetika suatu foto merupakan hal utama yang juga harus diperhatikan :

“Ya disesuaikan sama warna yang kita suka aja sih sebenarnya. Dan dibantu dengan Mas Adit (photographer). Apalagi muka aku kan bukan kaya Zahratul

Zannah gitu ya hahaha...umur udah mau 40 loh Guf, hahahha.” (Hasil wawancara bersama Anita Imanaty pada tanggal 5 Mei 2015).

Masih berkaitan dengan pernyataan Anita, Dhatu Rembulan merasa jika konten Instagram adalah *brand image* dari diri seseorang,

“Followers itu jadi bikin aku belajar banget gitu ya tentang brand image yang ternyata, susah banget. Menjaga dan segala sesuatunya supaya tetep konsisten. Yang aku amati akhir-akhir ini, semua orang bisa punya followers banyak, tapi yang kontennya bagus susah buat dicari. Karena untuk kejar sponsor, orang gak butuh kuantitas tapi kualitas juga, apalagi untuk klien besar, sekarang aku ngeliatnya diendorse itu biasa, cuman kalo dapet klien besar, luar biasa. Dan juga mereka biasanya gak mau milih akun yang pasaran, yang tiap hari OOTD, ” (Hasil wawancara dengan Dhatu Rembulan pada, 6 Mei 2015).

Dhatu merasa jika kuantitas dari segi followers adalah hal yang menjadi daya tarik utama akun Instagram seseorang. Ia mengakui bahwa kualitas isi dari fotolah yang sebenarnya dapat menjadi daya tarik utama mengapa seseorang ingin mengikuti akun Instagramnya. Konten yang dimaksud adalah konten yang tidak pasaran, seperti kebanyakan orang yang selalu mengunggah OOTD (*Outfit of The Day*) di setiap harinya.

Nick DeNardis mengatakan *The Instagram community re-enforced our existing notion that content is king. The photos we posted with a deeper meaning got more of a reaction* (Akkanat, 2015). Komunitas Instagram menitikberatkan kepercayaan eksistensi bahwa konten adalah segalanya. Foto yang kita posting dengan makna yang lebih dalam mendapatkan reaksi yang lebih. Pernyataan Dhatu tersebut

setidaknya mewakili sekaligus membenarkan pernyataan Nick DeNardis, yang menyebutkan bahwa apabila kita member makna yang lebih dalam atas foto-foto yang diunggah ke Instagram, maka dapat dipastikan Anda akan menerima reaksi yang lebih dari *followers*.

Menurut interpretasi penulis, makna yang lebih dalam meliputi kualitas foto dan komposisi gambar serta pose dan *caption* dari foto tersebut. Kualitas foto yang baik tentu akan mengundang orang lain untuk mengasumsikan bahwa Anda memiliki persiapan yang baik dalam mengelola Instagram pribadi Anda, karena apabila kita melihat aplikasi Instagram itu sendiri yang mengutamakan “kemudahan” dan “kecepatan” dalam membagi foto tentu kualitas foto ini akan menjadi sangat lebih penting untuk disimak sehingga menjadi daya tarik tersendiri. Belum lagi apabila komposisi gambar serta pose dan *caption* tersebut dibuat sedramatis mungkin.

Mengenai reaksi yang lebih seperti apa yang dikatakan oleh DeNardis, penulis menginterpretasikan kepada reaksi yang diberikan publik dari Seleb Instagram Hijabers itu sendiri dengan cara memberikan komen pujian atau bahkan komen cibiran serta mengapresiasi foto dengan cara menyukai foto tersebut. Lebih jauh reaksi yang lebih akan mengantarkan para Seleb Instagram Hijabers ini kepada *endorsement*, hal ini dapat terjadi karena apabila foto Anda disukai oleh banyak orang secara otomatis foto yang Anda unggah akan masuk kepada fitur *explore*, dengan kata lain foto Anda akan tersebar *worldwide* sehingga para pengguna Instagram dapat melihat foto yang Anda bagikan. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh banyak merek

produk untuk dapat mempromosikan barang yang mereka jual kepada followers Seleb Instagram itu sendiri—terlebih mereka berharap agar produknya bisa juga tersebar secara *worldwide*. Istilah umum ini dikenal dengan *endorsement*.

Endorsement bukanlah istilah asing dalam dunia periklanan, *endorsement* berarti dukungan terhadap seorang publik figur yang bertujuan untuk memberikan citra yang diharapkan sesuai dengan kepribadian orang yang didukung. Para pengiklan dan biro-biro periklanan bersedia membayar harga yang tinggi kepada kaum selebriti yang disukai dan dihormati oleh khalayak yang menjadi sasaran yang diharapkan akan mempengaruhi sikap dan perilaku konsumen yang baik terhadap produk yang didukung (Shimp, 2003 : 460).

Berdasarkan temuan penelitian lapangan, para Seleb Instagram Hijabers ini menanggapi *endorsement* secara berbeda-beda. Keempat dari mereka yaitu Marylies Dien Rusmana, Rhily Zoro, Bella Nabillah, dan Anita Imanaty menanggapi kalau mereka sebenarnya ingin membantu para produk yang baru memulai bisnisnya, sehingga tidak ada tarif khusus yang mereka berikan kepada kliennya. Dengan memberikan produk pakaian (yang mereka pilih), klien sudah bisa beriklan di akun pribadi keempat Seleb Instagram Hijabers tersebut. Berikut pernyataan salah satu Seleb Instagram Hijabers mengenai *endorsement* :

“Hmmm... aku sih nerima endorse-an itu karena aku pengen bantu para pembisnis awal, karena kan aku juga jualan. Soalnya aku percaya banget kata-kata ‘kalo kita ngebantu orang lain, disitu pasti kalo kita lagi butuh

bantuan akan ada aja yang nolong...“(Hasil Wawancara dengan Marylies pada 20 Maret 2015).

Namun, hal ini berbeda dengan Dhatu Rembulan yang justru memiliki tarif khusus bagi mereka yang memasang iklan di Instagram nya, dirinya memang tidak menyebutkan kepada penulis berapa besar tarifnya, namun ia menyebutkan kalau dirinya memiliki syarat dan ketentuan yang berlaku dalam endorsement. Salah satu isi dari syarat dan ketentuannya, Dhatu menyebutkan kalau ia sudah mengatur kapan foto tersebut akan di posting serta harga dari biaya *endorsement* itu sendiri.

Berbeda dengan Rena Andiran yang justru seringkali menolak apabila dirinya ditwarkan endorsement oleh salah satu klien. Rena memang tidak berprofesi sebagai model, namun ia memiliki usaha baju muslimah yang sudah cukup besar namanya di kota Bandung. Ia menjual via toko *online* maupun *offline*, Rena menolak dengan alasan kalau dirinya sibuk dengan pekerjaan yang ada, sehingga takut mengecewakan pihak klien, dan ia pun merasa tidak terlalu nyaman kalau Instagramnya dijadikan ajang jualan oleh followersnya.

“Ada yang nawarin, cuman akunya aja gak mau, gak aku terima. Bukannya apa-apa cuman aku gak mau aja, mungkin karena aku ribet orangnya ribet juga sama usaha aku, aku juga baru nikah jadinya banyak tuntutan ini itu dibandingin haru foto-foto. Tapi, aku selalu bilang makasih udah nawarin aku ke orang-orang yang udah mau endorse aku. Lagian aku emang gak terlalu suka juga, aku sih bikin Instagram emang buat sharing udah gitu aja.”
(Hasil Wawancara bersama Reni Andrian pada tanggal 9 Juni 2015).

Penulis pun menanyakan mengapa mereka bisa memiliki followers yang begitu banyak sampai pada akhirnya mengundang para prouduk untuk bisa memberikan endorsement. Jawaban mereka pun beragam ada yang karena sering mengikuti kumpulan hijabers, serta ada pula pengaruh dari seorang suami yang berprofesi sebagai vokalis band yang terkenal, lalu ada pula yang disebabkan oleh usaha yang mereka miliki sudah dikenal oleh wanita-wanita yang mengenakan hijab baik itu usaha pakaian maupun usaha agensi model berhijab.

Sehingga penulis kembali menginterpretasikan kalau sebenarnya teori dari Burke tentang teori identifikasi dalam pesan memang benar adanya. Mereka yang memiliki kesamaan selera akan berlomba-lomba untuk mendapatkan informasi dari pesan yang dilakukan oleh komunikator yang kredibel yang didukung oleh media itu sendiri, yaitu dalam penelitian ini adalah Instagram.

Pada dasarnya penulis telah menjabarkan, kalau sebenarnya tidak ada khusus dari foto yang ditampilkan di jejaring sosial Instagram. Namun apabila kita berbicara mengenai Seleb Instagramnya itu sendiri penulis memastikan jika setting yang dimaksud adalah Instagram tempat mere dikenal oleh orang kebanyakan sebagai seorang selebriti. Namun, sekali lagi penulis menengaskan jika tidak ditemukan setting khusus dalam Instagram pribadi mereka, hal ini didasari oleh ragam konten yang disajikan, sehingga membagi fokus followers kepada beberapa bagian.

Pada dasarnya komponen panggung depan yaitu *appearance* (tampilan), *manner* (sikap), serta *setting* (tempat) yang dimiliki oleh Seleb Instagram Hijabers, masing-masing memiliki harmonisasi apabila digabungkan. Tampilan berkerudung merepresentasikan sikap yang Islami serta tenang yang juga didukung oleh tempat yang telah tervisualisasi sebagai tempat yang nyaman dan indah sesuai dengan konten yang ingin dibagikan dari Seleb Instagram Hijabers kepada *followers*.

4.2.2 Panggung Belakang

Panggung belakang merupakan bagian yang tidak mudah untuk dapat ditembus oleh penonton, bisa dikatakan panggung belakang merupakan ranah privasi bagi sang aktor. Dengan kata lain, segala persiapan terjadi di panggung belakang, sebelum sang aktor tampil di hadapan penontonnya.

Panggung belakang dapat juga dikatakan sebagai tempat dimana para aktor dapat bersantai, mengekspresikan segala perasaan, sehingga apabila hal-hal tersebut di tampilkan di depan panggung, mampu menghancurkan rangkaian definisi penonton terhadap diri sang aktor. Dengan kata lain, segala hal yang mungkin bersifat kebalikan dari apa yang sang aktor tampilkan di depan panggung, akan terjadi di panggung belakang ini.

Seprti halnya yang sudah penulis dapatkan di lapangan, terdapat beberapa perbedaan yang ditampilkan oleh Seleb Instagram Hijabers yang tidak diketahui oleh banyak orang (*followers*). Dalam pembahasan panggung belakang ini, penulis akan

menganalisis paparan dari temuan penelitian yang meliputi motivasi penggunaan hijab, profesi sehari-hari di luar menjadi Seleb Instagram Hijabers, dan pembahasan mengenai karakter yang dideskripsikan oleh Seleb Instagram Hijabers serta didukung oleh pendapat orang-orang terdekat mereka.

4.2.2.1 Motivasi Penggunaan Hijab Seleb Instagram Hijabers

Masing-masing Seleb Instagram Hijabers memiliki pengalaman spiritualnya tersendiri dalam mengenakan hijab. Setelah menelusuri secara langsung, penulis dapat menyimpulkan bahwa pada dasarnya masing-masing Seleb Instagram Hijabers (terutama yang sudah menikah) berasal dari pergaulan yang dulunya dianggap sebagai pergaulan yang disebut “gaul” atau modern. Pesta, kehidupan malam, seakan-akan melekat dengan pergaulannya. Terutama bagi mereka yang pada saat itu bekerja di bidang *entertainment*, seperti misalnya Rhily dan Anita. Tentu, kehidupan menjadi berat saat dirinya memutuskan untuk berhijab. Berdasarkan temuan penelitian, berikut merupakan paparan perjalanan penggunaan hijab dari masing-masing narasumber.

Dhatu Rembulan datang dari keluarga yang beragama Islam, namun keluarganya memberikan kebebasan kepada dirinya dalam memilih apapun, termasuk keputusannya untuk berkerudung. Kebebasan dari keluarganya tersebut membuat Dhatu memilih untuk tidak berkerudung di masa mudanya, pakaian pendek dan ketat serta pergaulan malam, dulu sangatlah melekat dengan dirinya. Sejak jaman SMP

dahulu, dirinya mulai berkerudung, namun kerudung yang dikenakan hanyalah bersifat temporer. Berikut jawabannya ketika ditanya perihal mulai dirinya berkerudung :

“Aku mah 2009, sebenarnya dari SMP cuman ya gitu gak bener aja, terus kuliah juga pake, lepas, pake, lepas, pake, kalo ke tempat dugem lepas hahaha. Jadi sekarang kalo diajak ke tempat dugem udah bosan” (Hasil wawancara dengan Dhatu Rembulan pada, 6 Mei 2015).

Sampai pada akhirnya, pada tahun 2009 ia merasa selalu tidak pantas ketika menggunakan pakaian yang minim dan ketat. Dengan mengambil keputusan yang bisa dibilang ekstreme, Dhatu pun akhirnya menggunakan hijab saat bulan Ramadhan 2009, dan ia mengaku merasa lebih tenang, namun ia mengenakan hijab dengan model yang tidak seperti sekarang, artinya dahulu seorang Dhatu Rembulan menggunakan hijab yang tidak modern—kerudung segi empat lengkap dengan dalaman kerudung yang berenda. Ia mengaku bahwa hal tersebut adalah titik balik dari seorang Dhatu Rembulan. Namun, meski sudah mengenakan kerudung dirinya pun tidak malu untuk pergi ke pesta-pesta yang bertemakan *DJ set* layaknya seperti *club* malam.

Berharap mendapat respon yang positif dari teman-teman pergaulannya dulu, Dhatu justru menghadapi kejadian yang tidak mengenakan saat ada di lingkungan pergaulannya yang dulu. Seorang temannya yang menjadi *disc jockey* pada malam itu meneriakkan namanya dengan *microphone* seolah-olah justru terkesan melecehkan dirinya,

“Awal mula dikerudung sih, dulu kan lingkungan aku anak-anak band, anaka-anak kece, gaul, ya lingkungannya gak bagus aja. Terus dulu kan aku pake celana pendek gitu-gitu, sampe akhirnya aku ngerasa jelek banget...jelek banget. Pake baju apa pun ngerasa jelek banget, sampe akhirnya pas bulan Ramadhan aku nyobain pake kerudung jadi ngerasa lebih nyaman. Bahkan dulu pernah ke acara dj-dj-an gitu, aku pake kerudung. Dj-nya itu kan temen aku banget, terus dia itu mabora (mabuk) kan ya, di sounding dong “Dhatu Rembulan pake jilbab euy..” terus aku diliatin orang, aku pulang nangis dan dari situ aku janji gak mau ke tempat yang kaya begituan lagi. Terus ya gitu dari situ ditunjukin banget, mana yang temen mana yang bukan setelah aku pake jilbab.” (Hasil wawancara dengan Dhatu Rembulan pada, 6 Mei 2015).

Sebagaimana pernyataan Dhatu yang baru saja kita simak, setelah kejadian tersebut dirinya benar-benar menjauhi dunia malam, dan bahkan ia pun merasa diperlihatkan mana yang teman sesungguhnya mana teman yang bukan sesungguhnya. Namun, Dhatu mengaku mendapatkan dukungan dari keluarga atas transformasinya kepada hal yang lebih baik.

Pengalaman yang sama pun dirasakan oleh Rhily dan Anita, masa lalu Rhily yang sangat berbeda dengan saat ini membuat orang-orang yang mendengar ceritanya merasa bangga atas perubahannya saat ini. Rhily mengaku pernah menjadi pemain band, dimulai dari ketika ia masih duduk di bangku SMP hingga kuliah, sampai akhirnya menjadi personel tetap band metal yang dikenal dengan nama *“Boys Are Toys”* kepada penulis dirinya mengaku kalau pergaulan masa lalunya benar-benar tidak baik. Sampai pada akhirnya ia membaca sebuah novel terkenal yaitu *“Ayat-Ayat Cinta”* dan merasa tersindir setelahnya, namun pergaulan masa lalunya tetap berlanjut,

“Karena anak band, nakal gitu ya baong. Sampe akhirnya aku baca Ayat-Ayat Cinta, terus ngerasa kesepet. “Ieu teh ka aing?” Nah, setaun berlalu hidup aku kerasa gak nyaman gitu, banyak cobaan dari pergaulan dari keluarga. Sampe akhirnya aku ngerasa muak, soalnya arah hidup selalu ke hal-hal negatif aja. Minimal ngerokok lah anak band, gak cowok gak cewek, minum dan lain-lain. Pergaulannya emang gitu, dan aku bingung aku harus ngapain. Akhirnya aku ambil langkah ekstrim, ya udah aja aku pake hijab. Dari situ Allah semacem ngasih liat ke aku, mana yang beneran temen, mana yang bukan. Yang beneran temen mah support, yang bukan mah pada pergi weh gatau kemana.”(Hasil wawancara bersama Rhily pada tanggal 5 Mei 2015).

Melalui kutipan wawancara tersebut, Rhily mengaku kalau dirinya merasa muak dengan pergaulannya yang selalu mengarahkannya kearah yang negatif. Sama seperti Dhatu, ia pun mengambil langkah ekstrim untuk menggunakan hijab, dan semenjak dari situ ia pun diperlihatkan mana teman yang benar-benar mendukung mana teman yang hanya bertahan di masa lalunya. Tidak sampai di situ, setelah mengenakan hijab Rhily justru merasakan krisis percaya diri, hal itu di dasari karena *image* Rhily yang terlanjur sudah dikenal orang yang selalu tampil gaya, celana robek, sepatu *boots*, kini harus dikenal menjadi Rhily yang mengenakan hijab.

“Dulu aku parah banget sampe punya krisis percaya diri, sampe mau buka hijab lagi aku saking gak pedenya. Untung udah nikah ya, jadi kata suami aku “Bener nih mau dibuka? Pikir lagi deh pikir lagi deh..” pas besoknya aku mau buka jilbab lagi, tiba-tiba temen ada yang whatsapp bilang katanya ‘Rhil, kali aja salah satu syarat lo masuk surga itu, dengan lo berjilbab.’ Pendek sih kata-katanya cuman ngena banget di hati. Akhirnya ya aku coba pertahanin aja buat gak lepas jilbab. Dan setelah aku tahan-tahan, banyak tuh referensi jilbab modern, apalah-apalah, jadinya aku pede lagi.” (Hasil wawancara bersama Rhily pada tanggal 5 Mei 2015).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dalam mengembalikan kepercayaannya Rhily mencari referensi model hijab yang lebih modern dan

mempertahankan untuk tetap berhijab. Bahkan Rhily membeber tahu kepada penulis bahwa ia merasa senang ketika temannya berhijab karena melihat dirinya berhijab.

Sama halnya dengan Anita Imanaty memiliki motivasi berhijab dikarenakan ia memiliki perjalanan religius yang sampai akhirnya mengantarkan dirinya untuk berhijab. Pekerjaan dulunya sebagai penari ketika ia masih di Jakarta, semakin dijalani semakin terasa tidak benar. Pergaulan yang selalu membawa dirinya ke *club* malam, menjadikan Anita ingin menyudahi pergaulannya di Jakarta dan kemudian memutuskan untuk ikut pindah ke Bandung bersama sang suami.

Setelah kejadian tersebut dirinya memutuskan untuk mengenakan hijab setelah sebelumnya menonton tayangan bencana alam tsunami yang terjadi di Aceh beberapa waktu silam yang lalu, berikut penuturannya :

“Sebenarnya aku udah certain ini berulang-ulang ke orang-orang, alasan aku berhijab karena aku udah capek main sana-sini, dan udah coba dunia ini-itu. Tapi titik baliknya pas aku liat tsunami di berita. Aku mikir, Ya Allah ternyata kita bisa meninggal kapan pun ya, aku pun pengen nyiapin deh.. mudah-mudahan dengan aku berhijab, aku bisa menata hidup aku jadi lebih baik. Yang jelas, hidayah itu gak datang tiba-tiba, ketika kita minta Allah pasti akan beri hidayah sama kita. Kalo kita ngejauh, ya hidayah gak akan datang ke kita. Lebih berat lagi berhijab ketika aku cuman satu-satunya orang yang pake hijab di keluarga, apalagi aku dulu penari di Jakarta, lingkungan pergaulan aku juga pada kaget aku pake hijab. Aku jujur ya, kalo misalkan aku gak pindah dari Jakarta ke Bandung, aku bakalan ngerasa hidup aku akan gitu-gitu aja dalam hal pergaulan.” (Hasil wawancara bersama Anita pada tanggal 5 Mei 2015).

Perjalanan Anita dalam menggunakan hijab tidak hanya berhenti sampai di situ, Anita pun harus menghadapi pertentangan yang secara implisit dilakukan oleh keluarganya, keluarganya memeluk agama Islam, namun keluarga Anita memandang bahwa hijab adalah bagian dari kebudayaan, yang tidak wajib untuk dikenakan,

“Iya, karena keluarga aku pikir, kalo Jilbab itu kebudayaan, bukan anjuran agama. Tapi akhirnya setelah aku ngomong gitu keluarga aku jadi nerima, apalagi pas aku punya Lumina sekarang, makin aja keluarga aku dukung. ” . ”
(Hasil wawancara bersama Anita pada tanggal 5 Mei 2015).

Pertentangan itu semakin surut ketika Anita mengatakan kepada keluarganya untuk bisa menghargai keputusannya, terlebih ketika ia memiliki agensi Lumina, kini keluarganya jauh lebih menghargai atas keputusan dan pencapaiannya yang telah diraih. Meski sudah ke arah yang lebih religius, Anita mengaku tidak fanatik terhadap agama, pengertian fanatik yang ia mengerti adalah menjalani segala perintah yang sudah tertulis dalam Al-Qur'an bukan sibuk mengurus diri orang lain ketika kita tidak sama sekali mengerti apa yang Allah SWT tuliskan dalam Al-Qur'an.

Berbeda dengan yang Marylies lahir dari keluarga yang sangat Islami, yang juga diberikan kebebasan untuk menggunakan hijab atau tidak. Keluarganya tergolong sangat Islami, namun Almarhum Bapaknya sering mengajarkan untuk tidak terlalu fanatik kepada hal-hal yang bukan menjadi urusan dirinya, perbedaan pendapat, kini dianggapnya menjadi sebuah hal yang biasa dan bukan lagi hal yang harus dipermasalahkan.

Sebelum berhijab, Marylies pernah menjadi kapten *cheerleader* ketika ia masih duduk di bangku SMA, Iamengaku merasa malu apabila melihat foto-foto jaman dahulu sebelum dirinya dihijab. Saat dirinya menginjak kelas dua SMA barulah ia merasa mendapatkan hidayah untuk berkerudung. Dirinya mengaku bermimpi mengenakan kerudung selama satu bulan berturut-turut, setiap harinya. Sampai akhirnya ia memutuskan untuk mengenakan hijab. Pernyataannya tersebut terangkum dalam kutipan wawancara berikut :

“Kalo aku dari dulu pake hijabnya, mulai dari SMA, kelas dua SMA, malah dulu aku tuh kapten cheers sebelum pake hijab, terus abis itu dapet hidayah. Selama sebulan itu mimpi pake kerudung, beribadah terus, setiap hari mimpinya gitu terus diulang-ulang. Ya Allah mungkin, ini juga udah waktunya aku harus dikerudung, lagian aku mau nyari apa lagi sih, ya udah akhirnya aku pake kerudung. Lagian pake kerudung kan gak membatasi buat beraktivitas. Udah gitu, pake kerudung, lagian dari keluarga aku kan memang religius, Islam bangetlah.” (Hasil Wawancara dengan Marylies pada 20 Maret 2015).

Cerita penggunaan hijab dari Marylies tidaklah berhenti samapai disitu, wanita yang kini sedang mengandung anak pertamanya ini akhirnya memutuskan untuk hijrah dari penggunaan hijab *modern casual* ke penggunaan hijab modern syar’i yang sudah dibahas penulis sebelumnya. Lebih jauh ia mengatakan memang sudah memiliki niatan untuk merubah dirinya menjadi lebih religius dan memanglah ia merasa lebih tenang saat ditanya perbedaan mengenakan hijab syar’i dan hijab modern,

“Lebih apa ya..lebih santun, lebih tenang...lebih punya tujuan aja. Kalo dulu kan, ya udahlah..ya udahlah.. Kalo sekarang jadi lebih fokus aja...”“*Sebenarnya keinginan buat hijrah itu udah lama, cuman dulu kan masih seneng main, terus kerjaan aku kan godaannya banyak banget, modeling buat hijab yang masih pake celana. Sampe akhirnya aku bilang sama agency aku, aku cuman mau nerima yang dress-dress aja gak mau pake celana gitu.”* (Hasil Wawancara dengan Marylies pada 20 Maret 2015).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Marylies memiliki usaha pakaian muslimah yang ia beri nama Marylies Official, hijrahnya Marylies dengan menggunakan pakaian syar’i pun berpengaruh kepada produk dari merek bajunya tersebut. Kini ia sengaja mengeluarkan dan memproduksi banyak baju-baju syar’i yang ia beri nama edisi “Hijrah”. Meski sudah berhijrah menjadi syar’i, selalu ada saja tanggapan negatif dari orang lain, terutama di Instagram, berikut penuturannya :

“Suka ada aja yang komen “Apa sih lo pamer, apa sih lo? Tuh..tuh..aurat tuh. Loh kok ini nya gini sih, kok ininya gini?” Ya hal-hal kaya gitu lah, suka dicari-cari kesalahannya gitu. Dulu sempet aku itu pas belum hijrahkan belum pake kaos kaki, pas udah hijrah aku pake kaos kaki yang sewarna sama warna kulit, terus tiba-tiba ada yang komen “Katanya syar’i, tapi kok gak di kaos kaki?” Itu sempet bete sih, terus akhirnya aku foto ulang kaki akunya aja langsung deh di tag ke dia. Tapi aku sih mikirnya aku kerja buat diri aku, dan temen-temen aku juga support banget, jadinya aku santai-santai aja.” (Hasil Wawancara dengan Marylies pada 20 Maret 2015).

Perihal teman-temannya yang memberika dukungan, hal itu dibuktikan dengan pihak agensi modelnya sendiri yaitu Lumina yang selalu memberikan klien kepada Marylies khusus untuk pakaian yang tidak mencetak bagian tubuh. Pakaian-pakaian yang sesuai dengan karakter dan prinsip dirinya.

Selain Marylies, Rena Andriani pun memiliki motivasi yang berbeda dalam mengenakan hijab, menurut pengakuannya ia memiliki keinginan untuk berhijab secara tiba-tiba. Tidak ada paksaan dari pihak manapun, baik itu dari keluarga atau dari lingkungan sekitar. Ia mulai dihijab sejak tahun 2010 sampai saat ini.

“Pertama dihijab aku ngerasa aneh aja aku mikir orang-orang bakal ngeliatin aku gak ya? Pas gak pake aku ngerasa kaya telanjang aja gitu, pas pake hijab itu pas pergantian semester jadi pas seudah liburan aku baru pake hihab ke kampus. Tapi ya respon dari temen-temen cowok beberapa ada yang “kok kamu di jilbab sih? Kapan dibuka-kapan dibuka?” ada yang kaya gitu-gitu.” (Hasil Wawancara bersama Rena Andrian pada tanggal 9 Juni 2015).

Berdasarkan penuturannya kepada penulis, perbedaan yang dirasakan oleh Rena saat ia sudah menggunakan hijab, ia merasa lebih dihormati terutama oleh kaum lelaki. Namun berdasarkan penuturannya dalam kutipan wawancara di atas, Rena mengaku mendapatkan respon yang kurang suportif pada saat mengenakan jilbab ketika awal-awal. Beberapa temannya justru menyuruhnya untuk membuka hijab. Namun hal tersebut ia anggap sebagai proses dalam berjilbab.

Rena mengaku berangkat dari keluarga yang tidak terlalu *strict* untuk urusan beragama, hanya saja sang suami jauh lebih religius daripada dirinya. Sehingga membuat dirinya lebih sadar akan perannya sebagai istri dan sebagai orang Islam, berikut penuturan Rena :

“Enggak sih, palingan suami aja..hmm...bukan strict sih dia lebih agamis banget, maksudnya dia tuh kaya memang bagus, kalo aku keingetan sholat sunnah tuh dari temen tapi kalo dia dari shubuh tuh dengerin radio Islam gitu ya gitu deh.. tapi aku pas deket sama dia juga udah tau dan ngeliatnya udah gak aneh. Soalnya dari dulu aku memang suka sama tipe-tipe cowok yang agamis kaya gitu-gitu hahaha.. sebenarnya dia tuh lebih ke kaya jangan

ngurusin hidup orang, kaya contoh dia itu kalo aku lagi ngomongin orang dia tuh lebih kaya “udah-udah biarin aja dia kaya gitu, kamu udah gini aja.” Lebih ke kaya gitu sih sebenarnya. Sedikit-sedikit ya aku juga jadi malu sendiri.” (Hasil Wawancara bersama Rena Andrian pada tanggal 9 Juni 2015).

Hal yang berbeda justru datang dari Bella Nabilla, dirinya mengaku menggunakan hijab sejak duduk di bangku sekolah dasar. Gadis keturunan Arab ini memang sudah dididik sejak awal untuk menggunakan hijab, berangkat dari keluarga yang kental akan nilai Islami, Bella pun menuruti kemauan keluarganya untuk menggunakan hijab.

“Aku mah gak segitunya banget sih mungkin emang aku udah dikerudung dari jaman dulu, paling sih kaya dulu kan model jilbabnya gak kaya sekarang ya, masih jadul banget, pokonya kalo ngeliat jaman aku SMP beda banget sama akau sekarang, dulu pokonya cupu banget. Kalo sekarang lebih tau gitu cara milih style jilbab, dan aku juga gak tau kenapa sekarang ngerasa lebih keren sih setelah dikerudung. Lebih positif aja ngerasanya.” (Hasil wawancara dengan Bella Nabilla pada, 6 Mei 2015).

Dari pengalaman masing-masing Seleb Instagram Hijabers, penulis menemukan satu faktor yang berbeda yang mempengaruhi dirinya menggunakan hijab, yaitu Bella Nabillah. Bisa dikatakan perjalanan dirinya dalam mengenakan hijab, jauh lebih lurus dan mudah penerimaannya setelah ia mengenakan hijab apabila dibandingkan dengan kelima Seleb Instagram Hijabers lainnya. Hal ini bisa jadi dikarenakan oleh latar belakang keluarganya yang keturunan Arab.

Keturunan Arab sering diidentikkan dengan pandangan Islam yang sangat dalam penuh arti, dan kebanyakan kaum wanita yang memiliki darah keturunan Arab

sudah mengenakan hijab sejak masih dini. Penulis hendak menghubungkan dengan sugesti yang ia terima secara mayoritas. Setelah melakukan wawancara bersama Bella, ia mengaku kalau keluarganya memang memiliki nilai Islami yang sangat kental meski memang tidak terlalu strict. Namun anggota keluarga yang berjenis kelamin wanita dari seluruh keluarga besarnya sudah menggunakan hijab sedari kecil. Hal itu pula yang penulis rasa menjadi salah satu faktor mengapa Bella ingin (harus) mengenakan hijab.

Sugesti berdasarkan mayoritas dikarenakan oleh opini, pandangan, atau ucapan yang apabila ucapan tersebut di dukung oleh mayoritas, oleh sebagian besar dari kelompoknya, kelompoknya, atau masyarakatnya . Mereka akan cenderung untuk menerima pandangan tersebut tanpa mempertimbangkannya (Gerungan, 2010 : 70). Berbeda halnya dengan kelima Seleb Instagram Hijabers lainnya, yang terlebih dahulu memiliki perjalanan spiritualnya bahkan setelah mereka mengenakan hijab.

Beberapa dari mereka meski memiliki cerita yang berbeda-beda dalam mengenakan hijab, penulis mengkategorikan bahwa pengalaman masing-masing dari mereka dipengaruhi oleh faktor sugesti *will to believe*. Dhatu, Rhily, Anita, Marylies adalah mereka yang memiliki cerita yang unik dalam proses menggunakan hijab, unik di sini berarti mereka memiliki nilai cerita perjalanan spiritual yang lebih. Seperti halnya Rhily yang pernah seorang vokalis band metal, Anita yang dulunya seorang penari, Marylies yang ketika SMA adalah seorang kapaten pemandu sorak, Dhatu yang dulunya adalah *party people*, memutuskan sampai akhirnya mereka berhijab

merupakan suatu hal yang sangat mengagetkan bagi orang-orang sekitar. Tak terkecuali Rena yang secara tiba-tiba ingin mengenakan hijab ketika liburan semester kuliah pada saat itu.

Seperti yang sudah tadi sempat disinggung, kalau alasan mereka mengenakan hijab dipengaruhi oleh sugesti *will to believe*. Yang dimana seseorang akan tidak lagi mempertimbangkan suatu hal kepada segala sesuatu yang dimiliki oleh individu tersebut. Sehingga memiliki kesediaan untuk lebih sadar dan yakin akan hal-hal disugesti itu yang sebenarnya sudah terdapat pada dirinya (Gerungan 2010, 71). Hal yang sudah dimiliki tersebut adalah agama masing-masing Seleb Instagram Hijabers yakni agama Islam yang mereka sudah peluk selama begitu lamanya, yang sampai akhirnya menurut salah satu *key informan* disebut sebagai titik balik seseorang.

4.2.2.2 Profesi Sehari-hari Seleb Instagram Hijabers

Keberagaman profesi yang dimiliki dari Seleb Instagram Hijabers dalam penelitian ini, sebenarnya menjadi sedikit membingungkan apabila kita melihat dari satu perspektif saja. Identifikasi panggung belakang ini tergantung pada penonton yang bersangkutan (Poloma, 2007 : 234). Sehingga dalam penelitian ini, penulis ingin menekankan bahwa sudut pandang yang diambil—sesuai dengan temuan penelitian di lapangan, untuk panggung belakang itu sendiri adalah profesi yang mereka kerjakan terlepas dari label Seleb Instagram Hijabers yang sudah melekat di diri mereka.

Pada dasarnya keenam Seleb Instagram memiliki pekerjaan yang beragam, kebanyakan dari mereka adalah seorang model pakaian muslimah yang tergabung dalam manajemen model muslimah Lumina di Kota Bandung. Lumina sampai saat ini merupakan agensi terbesar bagi model-model muslimah di Kota Bandung, nama-nama seperti Zahratul Zannah, Dhatu Rembulan, Marylies Dien Rusmana, Bella Nabillah, Rhilly Zoro, adalah nama-nama besar yang sudah tidak asing lagi apabila Anda sering mengikuti akun Instagram resminya yaitu @lumina_bandung, dengan followers sebanyak 43.100 tidaklah salah apabila ketika portofolio mereka muncul di Instagram Lumina, para Seleb Instagram Hijabers yang berprofesi sebagai model akan dipastikan terkenal, terutama bagi mereka yang sering menjadi langganan produk-produk pakaian Muslimah. Model-model yang sering dipilih karena selain mereka cantik, mereka pun memiliki daya tarik followers di akun Instagram pribadi mereka.

Berbeda dengan Anita yang justru menjadi salah seorang pemilik dari agensi Lumina itu sendiri. Ia bersama kedua orang rekannya (termasuk Rhily Zoro) menjalani bisnis ini kurang lebih sudah tiga tahun lamanya. Anita yang menjadi penanggung jawab para model diharuskan untuk selalu ikut di setiap sesi pemotretan, hal ini berkenaan dengan *controlling* dari pihak Lumina kepada pihak klien yang harus sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan.

Rena memiliki profesi yang justru berbeda dari kelima Seleb Instaram Hijabers lainnya, ia memiliki usaha busana muslim yang dikenal dengan nama

Rashwal. Rena menjalani bisnisnya sudah cukup lama, sampai akhirnya ia sudah memiliki toko offline yang cukup besar di daerah Antapani, Bandung. Selera fashion Rena yang baik, ia tuangkan dalam desain-desain baju yang ia buat sendiri, sehingga Rashwal memiliki daya tarik karena memiliki desain yang khas.

Selain menjadi model dan wirausahawan, kelima Seleb Instagram Hijabers memiliki profesi lainnya yaitu sebagai ibu rumah tangga yang harus mengurus anak dan suaminya.

“Kalo lagi enggak ada foto, di rumah biasanya kaya ibu rumah tangga aja sih, yang suka baca majalah, suka masak, suka nyuci, terus ada keponakan juga jadinya ngasuh, soalnya aku tinggal di rumah orang tua. Terus, suami kalo lagi ada tuh suka pengen diperhatiin, soalnya dia suka bete juga, kan kalo aku lagi jualan ada waktunya juga, harus balesin, dia suka kaya “Udah lah, aku kan seminggu sekali datengnya.” Jadi dia butuh perhatian khusus, kaya gitu. Jadi kalo sehari-hari sih nerimain kalo gak jualan, ya foto gitu. Kaya bulan ini lagi padet-padetnya, seminggu itu bisa dua kali foto, dua kali fashion show.” .” (Hasil Wawancara dengan Marylies pada 20 Maret 2015).

Hal yang sama pun dilontarkan oleh Rhily, yang mengaku kalau diluar profesinya sebagai Seleb Intsgaram yang dikenal orang lain sebagai model, ia merasa seperti asisten rumah tangga di rumahnya,

“Jadi bibi di rumah, ngurusin suami, yaa.. sebagaimana ibu rumah tangga pada umumnya lah. Aku juga kan nulis tuh, jadi contributor scarf magazine, bayarannya sih kecil ya tapi yang penting lumayan lah buat beli Wipol hahaha. Soalnya aku kan dulu kuliah desain interior ya aku ngerasa ilmu aku sampe S2 kok kaya gak kepake, akhirnya aku ngerasa punya tanggung jawab buat ngegunain ilmuku buat jadi contributor.” (Hasil wawancara bersama Rhily pada tanggal 5 Mei 2015).

Berbeda dengan Bella Nabilla yang setiap harinya disibukkan oleh aktivitas di kampus. Ia saat ini sedang menjalani studinya di Universitas Padjajaran. Sebagai mahasiswi jurusan Manajemen. Selain menjadi mahasiswa ia pun disibukkan oleh kegiatan foto modelnya. Berdasarkan keragaman profesi dari keenam Seleb Instagram Hijabers, penulis merangkum profesi keseharian Seleb Instagram Hijabers dalam tabel berikut :

Nama Seleb Instagram Hijabers	Profesi Sehari-hari Seleb Instagram Hijabers
1. Dhatu Rembulan	Ibu Rumah Tangga, Wirausahawan.
2. Marylies Dien Rusmana	Ibu Rumah Tangga, Wirausahawan.
3. Rhily Zoro	Ibu Rumah Tangga, Akuntan agensi model Lumina, kontributor majalah Scraf.
4. Bella Nabilla	Mahasiswi Manajemen Universitas Padjadjaran.
5. Anita Imanaty	Ibu Rumah Tangga
6. Rena Adriana	Ibu Rumah Tangga.

Tabel 4.2.2.2

Tabel Profesi Seleb Instagram Hijabers

4.2.2.3 Karakter pribadi Seleb Instagram Hijabers

Komunikasi yang dilakukan di media sosial Instagram dengan kehidupan nyata pastilah memiliki perbedaan yang cukup besar. Jangankan para Seleb Instagram Hijabers, kita pun pasti melakukan apa yang mereka lakukan, karena pada dasarnya disadari manusia memiliki *impression management* (pengelolaan kesan) di setiap situasi yang mereka hadapi.

Pengelolaan kesan adalah teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu, dalam situasi tertentu, untuk mencapai tujuan tertentu (Mulyana, 2010 : 112). Untuk itu berdasarkan temuan penelitian, penulis akan menjabarkan tentang karakter personal Seleb Instagram Hijabers yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang-orang (followers).

Berdasarkan temuan penelitian, keterbukaan pribadi dari masing-masing Seleb Instagram Hijabers memiliki keunikan tersendiri apabila kita membandingkan diri mereka masing-masing yang ada di Instagram dengan karakter yang ia deskripsikan kepada penulis, lalu kemudian dinilai ulang oleh orang-orang terdekatnya. Dalam penelitian ini, orang-orang terdekat yang dimaksud meliputi rekan satu profesi, suami, dan sahabat dari Seleb Instagram Hijabers. Penulis menyimpulkan kalau apa yang mereka deskripsikan tentang dirinya lalu disamakan dengan penilaian dari orang-orang terdekat hasilnya adalah sama.

Seperti halnya Dhatu Rembulan yang mengaku bahwa pencitraan diperlukan dalam segala situasi. Begitu pun dirinya yang melakukan pencitraan di media sosial Instagram. Hal tersebut dilakukan karena ia memiliki beban tersendiri saat diberikan label “selebri” oleh orang-orang terdekat bahkan oleh orang asing.

“Memang perlu pencitraan itu, karena ya itu kalo diluar modeling aku kan ibu rumah tangga, kalo pagi-pagi kan aku gak sempet ngapa-ngapain, seadanya, gak mandi, gak apa, gendong anak ke supermarket terus ada yang nanya “Mba Dhatu yang di Instagram itu ya? Hahahahaha...Intinya sih, tetep jadi diri kita sendiri tapi yang rapih gitu. ” (Hasil wawancara dengan Dhatu Rembulan pada, 6 Mei 2015).

Dari kutipan wawancara di atas, dirinya mengaku terkadang suka lupa akan status sosial yang ia ciptakan di Instagram. Sebenarnya apa yang ia tampilkan di Instagram tidaklah jauh berbeda dengan apa yang ia jalani sehari-hari, namun dirinya mengaku kalau pencitraan itu penting, minimal dengan memperhatikan apa yang menempel pada diri kita di setiap harinya, agar kita dapat berjaga-jaga apabila ada seseorang yang mengenali diri kita.

Dhatu Rembulan menceritakan kepada penulis bahwa ia merasa beruntung untuk memiliki keluarga yang melek akan media sosial, yang membuat keluarganya mendukung aktifitas yang ia lakukan di media sosial. Ia pun mengaku kalau dirinya sangat percaya diri dengan apa yang ia miliki sehingga tidak mudah terpengaruh dengan trend yang sedang berkembang saat ini, sehingga tetap menampilkan jati dirinya baik di media sosial maupun di kehidupan nyata.

Namun ia mengakui ada beberapa kekurangan yang ia sering tampilkan bahkan di Instagram, salah satunya yaitu ia adalah orang yang *moody*, serta ia merasa kurang ramah apabila di Instagram, apabila Anda memperhatikan Instagram pribadi Dhatu, Anda akan jarang sekali menemukan dirinya berinteraksi dengan followers, selain itu Dhatu pun mengaku lebih senang mengikuti akun-akun yang berasal dari luar Indonesia. Karena sampai saat ini ia masih memandang rendah akan kualitas konten dari Instagram dalam negeri yang menyuguhkan hal yang itu-itu saja.

Dirinya pun mengakui bahwa ada image yang sengaja dibangun di dalam Instagram miliknya, dengan hal-hal yang ia bagikan di Instagram ia ingin dilihat sebagai wanita yang memiliki kesibukkan yang banyak, namun tetap mengutamakan keluarga, seperti yang ia tuturkan dalam kutipan wawancara berikut :

“Kalo aku sekarang pengen...image aku pengen kaya seorang ibu rumah tangga yang aktif, perhatiin anak banget, concern to parenting tapi punya bisnis juga.” (Hasil wawancara dengan Dhatu Rembulan pada, 6 Mei 2015).

Hal-hal yang baru saja dijabarkan disetujui oleh prang sekitar, orang terdekat Dhatu yang juga satu profesi dengan dirinya, yaitu Bella Nabilla. Bella melihat kalau Dhatu adalah orang yang cantik yang sangat memperhatikan dengan sangat detail konten Instagramnya. Serta Bella melihat kalau Dhatu adalah orang yang ia sebut sebagai *“family person”*, orang yang mementingkan keluarga. Meski Bella menilai kalau Dhatu adalah orang yang *moody*.

Berbeda dengan Marylies, dirinya benar-benar membagi hal-hal yang ia sukai di Instagramnya. Tidak ada citra atau kesan khusus yang ingin ia wujudkan di mata followers nya. Ia memberi tahu penulis bahwa apa yang ia sampaikan di Instagram merupakan ekspresi dirinya yang ia rasakan saat itu juga, seperti kutipan wawancara berikut :

“Kalo aku sih lebih ke real life aja sih, kaya posting segala hal yang aku lagi ngapain gitu, misalnya kaya..apa ya..aku lagi nyoba masak, upload...seru aja. Apalagi aku baru nikah, kaya lucu aja gitu nikah itu kaya main anjangan-anjangan, ngelayanin suami. Tapi bukannya aku mau nyombongin suami aku sih, cuman tujuan emang pengen nge-share aja gitu. Dan terkadang kaya yang kamu bilang tadi “Ceu Mar (panggilan akrab penulis), kamu kaya dakwah ya di Instagram.” Padahal secara gak langsung aku gak maksud berdakwah, ya cuman gitu, aku ya nge-upload apa yang aku rasain, apa yang aku kerjain.” (Hasil Wawancara dengan Marylies pada 20 Maret 2015).

Melalui kutipan wawancara yang baru saja kita simak, penulis dapat memahami maksud dari Marylies, dan merasa setuju. Apabila kita membandingkan nilai estetika Instagram Marylies dengan Seleb Instagram Hijabers lainnya, terlihat bahwa Instagram Marylies jauh terlihat lebih natural dari Instagram Seleb Instagram Hijabers dalam penelitian ini, yang tentunya menjadi daya tarik sendiri untuk diikuti. Yang menarik dari Marylies, ia member tahu penulis, semenjak dirinya hijrah mengenakan pakaian syair'i, ia pun mengubah selera musiknya kepada yang lebih memiliki pesan-pesan agama. Dirinya kini tidak mendengarkan lagi musik-musik pop yang digandrungi oleh kebanyakan orang.

Saat Marylies diminta untuk menjabarkan dirinya, ia mengaku adalah seseorang yang friendly, pribadi yang mudah bergaul dengan orang lain. Selain itu ia pun merasa bahwa dirinya adalah pribadi yang mandiri, teguh akan komitmen serta ambisius. Namun ia pun menyadari kalau dirinya adalah orang yang mudah bosan serta moody, dan terkadang ia pun terlalu kekanak-kanakan dan pintar ngeles (pintar menghindar).

Apa yang baru saja disebutkan dibenarkan oleh suami Marylies yaitu Sigit Haris, yang pada saat itu diminta penulis untuk menilai karakter Marylies sebagai orang terdekatnya. Sigit menilai kalau Marylies selain cantik, ia pun suka menolong orang, namun hal yang paling kurang disukainya adalah selalu mencari-cari alasan apabila dirinya berbuat salah.

Hal lain tentang pencitraan, diutarakan Rhily Zoro merasa bahwa apa yang ia tampilkan di Instagram bukan sepenuhnya dirinya. Apa yang ia lakukan semata-mata hanyalah tuntutan atas label yang diberikan oleh orang-orang kepada dirinya, yang secara langsung menjadi beban pribadi bagi dirinya untuk bisa menjaga segala sesuatu yang ada di Instagram tetap stabil, pengakuannya pun terangkum dalam kutipan wawancara berikut :

“Kalo ngomongin Instagram, sebenarnya itu aku yang di Instagram bukan aku yang sebenarnya. Kalo aku yang sehari-harinya mah malahan bakalan punk banget malahan, cuman kan di sini aku udah berhijab dan gak mungkin dong tiba-tiba aku jadi anak punk tapi pake jilbab. Ya intinya sih aku pengen bantu brand-brand baru buat promosiin barang dagangan mereka di

Instagram aku.” (Hasil wawancara bersama Rhily Zoro pada tanggal 5 Mei 2015).

Namun terlepas dari beban-beban yang ada, dirinya mengakui sangat menikmati perannya sebagai seorang Seleb Instagram Hijabers, terlebih ia senang ketika mendapatkan endorsement dari orang lain, sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya lebih untuk membeli pakaian.

Ya paling banyak yang endorse Alhamdulillahnya, seminggu bisalah tiga sampe empat kali yang endorse hahaha. Dan Alhamdulillah nya lagi, kalo aku lagi mau ke pesta gitu ya, suka diendorse sama orang gitu.” (Hasil wawancara bersama Rhily Zoro pada tanggal 5 Mei 2015).

Ketika diminta untuk mendeskripsikan dirinya Rhily mengaku kalau ia adalah orang yang selalu memiliki persiapan yang baik, segala hal baik itu aktifitas maupun keuangan sudah ia atur sedemikian rupa—tidak salah kalau dirinya kini dipercaya sebagai akuntan di manajemen model Lumina. Selain itu ia mengaku dapat mempelajari hal baru dengan cepat, serta ia merupakan sosok yang gampang berteman dengan siapapun sehingga tidak sulit untuk beradaptasi di lingkungan baru.

Namun dirinya mengaku kalau ia adalah sosok yang pelupa, dan terkadang melakukan segala hal secara spontan. Selain itu Rhily mengakui kalau dirinya sedang bekerja terkadang lupa akan keluarga. Segala hal yang sudah Rhily sampaikan dibenarkan oleh Anita yang juga merupakan rekan satu profesi di agensi model Lumina, ia menilai kalau Rhily adalah orang yang perhatian serta pintar. Yang paling akan diingat oleh orang terdekatnya adalah bahwa Rhily memiliki sifat suka

menabung, perihal sosok Rhily yang pekerja keras pun dibenarkan oleh Anita sehingga tak jarang ia suka sakit karena kebanyakan bekerja.

Bella Nabilla pun sepakat akan suatu *image* atau citra yang ingin ia tampilkan di Instagram, meski kini ia masih berkuliah ia pun disibukkan dengan profesi lainnya, yaitu sebagai model profesional. Sehingga tak jarang kalau ia menjadi perhatian bagi orang-orang sekitarnya di kampus. Maka untuk itu Bella pun makin hari makin memperhatikan penampilannya, pernyataan tersebut terangkum dalam kutipan wawancara berikut :

“Awalnya senang banget punya banyak followers, aku mikrinya “asik nih orang udah liat Instagram gue.” cuman kaya lama-lama kepikiran juga, harus jaga sikap juga. Kadang temen-temen kampus suka bilang “Bel, lo pencitraan ya?” ... “Aku juga, kuliah dari jam tujuh pagi sampe jam lima, kan gak make-up juga ya pas ke perpustakaan orang disamping aku liat-liat Instagram aku, terus ngelirik-lirik ke aku, muka aku udah kucel lagi hahahaha.. Efeknya jadi bagus sih, lebih jaga penampilan.” (Hasil wawancara dengan Bella Nabilla pada, 6 Mei 2015).”

Berdasarkan wawancara yang sudah penulis lakukan, Bella mengaku kalau dirinya ingin dikenal oleh followers nya sebagai seorang mahasiswa yang memiliki profesi sampingan sebagai model baju Muslimah yang memiliki selera fashion yang baik, terlihat sederhana namun tetap terlihat “mencuri perhatian”. Saat penulis meminta untuk mendeskripsikan dirinya, Bella mengaku kalau ia adalah orang yang cepat dalam mempelajari sesuatu, pribadi yang pekerja keras, dan selalu memprioritaskan dirinya. Ia pun lebih jauh mengakui kalau dirinya masih kurang

percaya diri dan dengan peranannya sebagai seorang Seleb Instagram Hijabers ia masih mengabaikan penampilannya saat di kampus, dan ia pun cenderung pribadi yang pendiam serta memiliki kesulitan untuk beradaptasi di lingkungan baru.

Penjabaran tersebut diakui oleh Dhatu Rembulan yang merupakan rekan satu profesinya sebagai model, Dhatu menilai jika Bella adalah anak muda yang cantik, yang sudah mulai memikirkan personal branding diumurnya yang masih belia, juga Dhatu menyetujui kalau Bella adalah pribadi yang dengan cepat mempelajari sesuatu, lebih jauh Dhatu mengharapkan agar dirinya bisa lebih percaya diri lagi dengan potensi yang ia miliki, serta berusaha untuk tidak kaku dan lebih komunikatif apabila sedang ada di sebuah situasi, terlebih apabila itu situasi yang baru.

Seperti halnya Seleb Instagram Hijabers lainnya, Anita memiliki tujuannya sendiri dalam mengelola akun Instagram pribadi miliknya. Anita mengaku ingin memberikan manfaat yang berguna untuk followersnya, untuk itu ia sering mengunggah hal-hal yang positif, seperti ungkapannya yang terangkum dalam kutipan wawancara berikut :

“Aku pribadi sih sebenarnya suka sama hal-hal yang berbau bunga-bunga, tapi tidak untuk dipakai, aku suka sesuatu yang lebih santai. Nah, karena aku sekarang pake hijab dan udah punya Lumina, aku gak posting sesuatu yang gak bermanfaat, jadi aku setidaknya suka posting hal-hal yang mudah-mudahan bermanfaat buat orang-orang. Kaya posting foto pake quotes supaya motivasi orang lain aja sih sebenarnya. Karena kan kita beragama ya, jadinya aku gak mau dipandang sebagai orang yang nyuruh orang lain buat beli barang-barang, foto-fotoan doang, nyuruh orang jadi hedon.” (Hasil wawancara bersama Anita Imanaty pada tanggal 5 Mei 2015).

Terlepas dari apa yang ia ingin tampilkan di Instagram, dirinya mengaku sangat menikmati menjadi Seleb Instagram Hijabers, karena ia mampu memenuhi kebutuhan sandangnya secara gratis, meski terkadang endorsement yang ia dapatkan tidak sesuai dengan selera berpakaianya. Tapi ia mensiasati hal tersebut dengan setidaknya memposting fotonya terlebih dahulu lalu memberikan pakainya kepada orang-orang terdekatnya. Selain itu ketika membicarakan masalah karakter pribadinya, ia pun mengaku suka menggunakan kata-kata yang tidak senonoh apabila sedang bergaul bersama teman-teman terdekatnya.

“Dapet barang-barang dari sponsor, aku sih biasanya dibagi-bagiin ke sodara, kalo yang suka banget ya aku pake, yang gak suka-suka banget, setelah difoto ya aku kasihin ke sodara-sodara yang mau.. Ya kalo di Instagram kan aku pencitraan, harus tampil anggun. Kalo sehari-hari ya biasa aja, kita juga suka ngomong jorang hahaha.” (Hasil wawancara bersama Anita Imanaty pada tanggal 5 Mei 2015).

Anita lebih lanjut mengakui bahwa saat berkomunikasi di Instagram, ia memiliki beban tersendiri dengan hijab yang ia gunakan. Sehingga pencitraan yang dimaksud adalah ia ingin menyesuaikan cara berkomunikasi di Instagram dengan kredibilitas dirinya yang followersnya pandang di media sosial Instagram. Saat diminta untuk mendeskripsikan dirinya Anita merasa bahwa ia adalah orang yang setia kawan, pribadi yang ramah, dan sangat professional dalam melakukan suatu pekerjaan. Namun ia pun tidak menyangkal bahwa ia adalah orang yang cukup sensitif, mudah panik, dan terkadang suka tidak percaya diri.

Segala hal yang telah dijabarkan oleh Anita, dibenarkan pula oleh Rhily rekan satu profesi di agensi model Lumina. Rhily menilai bahwa Anita adalah sosok yang peduli kepada orang lain, ia pun menilai bahwa Anita adalah teman curhat yang baik, serta sangat cocok untuk menjadi pengajar. Rhily membenarkan jika Anita adalah orang yang sensitif serta mudah lupa.

Meski followers Rena tidak sebanyak followers Seleb Instagram Hijabers lainnya yang menjadi key informan dalam penelitian ini. Penulis menemukan sesuatu yang unik dalam diri Rena. Kita bisa melihat dari apa yang ia unggah ke akun pribadi Instagramnya. Rena mengaku kalau ia hanya mengunggah segala hal yang hanya ia sukai, namun dirinya juga tidak melupakan followers nya.

Rena mengaku sering pula mengunggah beberapa hal yang dengan harapan bisa bermanfaat untuk followersnya. Yang menarik adalah ia justru sering menolak endorsement yang diberikan suatu pihak untuk dirinya, dengan alasan ia terlalu sibuk untuk melakukan hal tersebut, tapi ia selalu mengapresiasi apa yang sudah dilakukan pihak yang mau meng-endorse dengan mengucapkan terimakasih.

“Ada yang nawarin, cuman akunya aja gak mau, gak aku terima. Bukannya apa-apa cuman aku gak mau aja, mungkin karena aku ribet orangnya ribet juga sama usaha aku, aku juga baru nikah jadinya banyak tuntutan ini itu dibandingin haru foto-foto. Tapi, aku selalu bilang makasih udah nawarin aku ke orang-orang yang udah mau endorse aku. Lagian aku emang gak terlalu suka juga, aku sih bikin Instagram emang buat sharing udah gitu aja.”
(Hasil Wawancara bersama Rena Andrian pada tanggal 9 Juni 2015).

Saat diminta untuk mendeskripsikan dirinya Rena menganggap bahwa dirinya adalah seseorang yang selalu fokus dengan apa yang sedang ia lakukan dalam

kariernya, dirinya pun tidak bergantung dan mudah percaya begitu saja dengan orang lain. Hanya akan melakukan hal yang disukai dan selalu konsisten akan pilihannya. Namun dirinya pun mengakui bahwa apabila dirinya sudah bekerja bisa lupa akan waktu dan keluarga, selain itu dirinya pun terlalu sering memilih-milih kepada segala hal dan cukup keras kepala.

Segala hal yang sudah dijabarkan tersebut, dibenarkan oleh Dita yaitu sahabat dari Rena yang pada saat itu hadir ketika penulis melakukan wawancara. Dita membenarkan hal tersebut, terlebih Dita menilai apabila orang yang belum mengenal Rena dan bertemu dengannya pertama kali, orang tersebut akan menilai kalau Rena adalah pribadi yang tidak ramah, padahal sesungguhnya ia adalah pribadi yang sangat mudah berteman. Selain itu, Dita menilai Rena sebagai pribadi yang mudah panik, hal tersebut dibuktikan ketika Rena harus kehilangan followers akun Instagram usaha online miliknya yang diduga dibajak oleh seseorang.

Dari temuan penelitian yang baru saja disimak, penulis menilai kalau sebenarnya mereka adalah pribadi yang terbuka dengan orang lain. Terbukti dari perilaku non-verbal mereka yang penulis amati selama menjalani penelitian. Penulis bisa dikatakan adalah orang yang cukup baru di lingkungan mereka, namun keberadaan peneliti tidaklah dipandang asing. Hal ini bisa jadi ada kaitanya dengan profesi yang mereka jalani selain menjadi Seleb Instagram Hijabers. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, mereka adalah orang-orang yang sering bekerja dengan

orang baru, sehingga hal tersebutlah yang bisa dijadikan sebuah faktor fleksibilitas sehingga mudah akrab dengan orang lain.

Jendela Johari membagi karakter diri seseorang menjadi empat bagian, yaitu daerah terbuka, daerah tertutup, daerah gelap dan daerah buta. Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, berdasarkan temuan penelitian penulis mengkategorikan kalau mereka masuk ke dalam karakter diri yang terbuka.

Daerah terbuka (*open self*) merupakan daerah yang dapat diketahui oleh diri sendiri dan juga orang lain. Informasi mengenai nama, warna kulit, agama, makanan kesukaan, film yang paling disukai, serta hal-hal lainnya dapat diketahui dengan mudah oleh diri kita dan juga orang lain. Namun, semakin baik komunikasi yang dilakukan, maka akan semakin banyak informasi yang akan didapatkan dari individu satu (komunikator) kepada individu lainnya (komunikan), begitu pun sebaliknya.

Sebagian orang cenderung mengungkapkan keinginan dan perasaan mereka yang paling dalam. Lainnya lebih suka terdiam diri baik dalam hal yang penting maupun tak penting. Tetapi, kebanyakan di antara kita, membuka diri kepada orang-orang tertentu tentang hal-hal tertentu pada waktu tertentu (Devito, 1997 : 57). Sehingga dominasi mengenai empat hal yang ada pada jendela johari akan berbeda-beda dari satu individu dengan individu lainnya.

Salah satu contoh kalau mereka adalah pribadi yang terbuka dan apa adanya, yaitu ketika penulis hendak mewawancarai Marylies (Pada tanggal, 20 Maret 2015).

Ketika itu di lokasi studio pemotretan penulis bertemu pertamakali dengan Dhatu Rembulan dan Anita Imanaty. Secara tidak sengaja penulis melontarkan keresahan film “*Fifty Shades of Grey*” yang pada saat itu menjadi buah bibir di media sosial, film yang mengangkat tema tentang seorang laki-laki yang memacari gadis belia serta lelaki tersebut memiliki penyimpangan seksual, yaitu ia gemar sekali menyiksa pasangannya sebelum melakukan hubungan seksual.

Melalui premis yang dilontarkan penulis, tentu mengundang para Seleb Instagram Hijabers ini untuk ikut berkomentar, bahkan Anita yang ketika itu mengaku belum menonton *full version* dari film tersebut secara langsung meng-*copy* film tersebut dan menonto di laptop salah seorang temannya yang ada di sana, dan mengomentari film tersebut tepat di adegan yang menjadi kontroversi. Begitu pun Marylies yang ikut juga meng-*copy* film tersebut.

Berdasarkan pengamatan penelitian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa pada dasarnya mereka adalah orang-orang yang terbuka dengan orang baru sekali pun. Menjadi tidak etis apabila kejadian tersebut mereka umbar di Instagram, karena kebanyakan dari mereka ingin membagikan sesuatu yang bermanfaat bagi *followers*. Tidaklah adil apabila kita harus memberikan beban jika seseorang yang sudah mengenakan hijab harus lebih baik dari mereka yang tidak berhijab. Karena mereka pun manusia yang pada dasarnya adalah makhluk sosial yang dimana memiliki panggung depan dan panggung belakang, sebagaimana kita, dan

sebagaimana semua orang yang selalu bermain peran di setiap harinya, dari satu tempat ke tempat lainnya, dari satu situasi sosial ke situasi sosial lainnya.

